PERAN AQIDAH TERHADAP AKHLAK BERMASYARAKAT BERBANGSA DAN BERNEGARA

Makalah ini disusun guna memenuhi tugas mata kuliah “AQIDAH AKHLAK”

Dosen Pembimbing :

Bapak Supriadi S.E.L.M.E.I

DISUSUN OLEH :

Rizal Zulhisyam_90500121014

Nurul Uyun_90500121016

**PRODI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR**

2021 M / 1443

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah swt. Yang telah memberikan kami kesehatan serta kesempatan sehingga kami bisa mengerjakan serta menyelesaikan makalah ini.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah wahyu sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Selanjutnya, terima kasih kami ucapkan kepada Bapak **Supriadi S.E.L.M.E.I** selaku dosen pembimbing mata kuliah "*AQIDAH AKHLAK*" ini, atas bimbingannya. Alhamdulillah kami dapat menyelesaikan makalah ini meskipun masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Karena itu, kritik dan saran sangat kami harapkan dalam upaya penyempurnaan makalah ini. Akhirnya, semoga makalah ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Amin.

Makassar, 01 Desember 2021

Pemakalah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan	1
BAB II	
PEMBAHASAN	
A. Peran dan fungsi akidah terhadap akhlak masyarakat berbangsa dan bernegara	2
B. Urgensi aqidah terhadap masyarakat berbangsa dan bernegara.....	11
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	13
B. Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai umat islam wajib memiliki akidah yang kuat. Untuk memiliki akidah yang kuat sebagai seorang muslim yang harus dilakukan adalah mempelajari lebih tentang aqidah akhlak.

Pengertian aqidah itu secara etimologi berasal dari kata ‘aqada-ya’qidu-‘aqdan yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk jadi ‘aqidatan (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara aqdan dan aqidatan adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan bertambah dalam hati, bersifat meningkat dan mengandung perjanjian.

Dari pengertian aqidah di atas sebuah hal untuk menjadikan kita kuat sebagai seorang muslim. Maka disini penulis akan menyajikan makalah yang membahas seputar “Peran Aqidah terhadap Akhlak Bermasyarakat, Ber-Bangsa, dan Ber-Negara”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada makalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan fungsi aqidah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara?
2. Bagaimana urgensi aqidah terhadap masyarakat berbangsa dan bernegara?

C. Tujuan

Untuk menumbuhkan karakter (Aqidah dan Akhlak) Anak islam generasi penerus bangsa, agar tidak terjadinya keributan antara Masyarakat, Bangsa, dan Negara. Supaya anak islam penerus Negeri ini bisa membuat Indonesia menjadi suatu Negara yang tenteram dan damai.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Peran dan fungsi Aqidah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam keseluruhan ajaran islam, Akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Ajaran akhlak dalam islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bila ia berakhlak mulia dengan tata cara yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dan Hadis. Aqidah dan Akhlak di islam itu sebagai eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sebagai makhluk fitrahnya itu.

Ajaran Aqidah dan Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ini adalah suatu bentuk kesempurnaan islam dengan titik pangkalnya pada tuhan dan akal manusia. Agama islam dianjurkan belajar Aqidah, dan Akhlak tujuannya untuk memberikan kemampuan dasar pada umat manusia tentang aqidah islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :”*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*” (H.R. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu’Anhu)

Dalam hadis ini beliau bersabda: ”Akhlak yang mulia adalah setengah dari agama”. Salah seorang sahabat bertanya kepada beliau; “Anungrah apakah yang paling utama yang diberikan kepada seorang muslim?” Beliau menjawab: “Akhlak yang mulai”.

Islam menggabungkan antara hak dan akhlak. Menurut teori ini, Agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikan sebagai kewajiban (taklif) di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak mengutarakan wewenang akhlaknya semata

tanpa dibebani oleh rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya yang bermanfaat sekali bagi lingkungan masyarakat, antar bangsa, dan antar Negara. Karena jika Agama tersusun dari keyakinan (aqidah) dan perilaku (akhlak) maka kokoh lah alam ini.

Mengapa anak-anak perlu mempelajari Aqidah?. Aqidah memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar ilmu, aqidah juga menentukan kualitas agama dan masa depan seseorang. Mereka yang enggan memahami ilmu aqidah tidak jarang memilih jalan yang sesat. Jalan sesat tersebut yang dapat membawa pada masalah-masalah dalam hidup.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan aqidah dan akhlak pada sejak dini kepada anak-anak calon generasi muslim bangsa. Sebagai orang tua, harus bisa membimbing anak pada jalan yang diridhoi Allah SWT.

Berikut ini fungsi dan peran Aqidah dalam kehidupan sosial:

1. Sebagai petunjuk hidup yang tepat sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Melindungi diri sendiri agar tidak terjerumus pada jalan yang sesat.
3. Menumbuhkan semangat beribadah kepada Allah SWT.
4. Menentramkan dan sebagai penenangan jiwa.
5. Memahami dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW.
6. Memurnikan niat ibadah hanya untuk mencari ridho Allah SWT.
7. Mengokohkan keimanan terhadap islam.
8. Mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Itulah beberapa peran aqidah dan fungsi nya dalam kehidupan yang perlu kita ketahui. Jika aqidah telah dipelajari dengan benar, maka seseorang akan tahu bagaimana cara memilih teman dalam islam yang dapat membawa kebaikan pada

diri sendiri dan orang lain di sekitar kita. Karena sesungguhnya siapa yang menjadi teman kita, turut juga mempengaruhi karakter pada diri kita. Maka pilihlah teman yang tepat.

yang ada dalam kitab Alala padan Nadzhom ke-4;

تَهْتَدِي فَقَارُهُ ذَاخِرٌ كَانَ فَإِنْ سُرْعَةً فَجَنَّبَهُ ذَا شَرٍّ كَانَ فَإِنْ

Artinya : *“Jika ada teman berkelakuan buruk, maka segeralah tinggalkan. Jika ada teman bagus akhlakunya, segeralah jadikan teman.”*

Jika ada teman yang baik maka dekatlah, tetapi jika ada teman yang buruk akhlakunya jauhkanlah. Jauh disini bukan berarti tidak ingin berteman kepada orang tersebut apalagi tidak ingin bertemu dengannya, Jauh disini maksudnya, menjauhkan dari sifat nya bukan berarti orangnya. Karena bisa jadi kita yang berakhlak baik teman kita yang berakhlak buruk bisa berubah karena aqidah dan akhlak kita.

Berpegang kepada aqidah yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup. Allah berfirman dalam Al-Qur'an (Qs. Fushilat: 30) yang artinya;

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan tuhan kami ialah Allah kemudian mereka beristiqomah (teguh dalam pendirian mereka) maka para malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepadamu.”

Dan Nabi Shollallohu ‘alaihiwasallam bersabda yang artinya;

“Katakanlah: Aku beriman kepada Alla kemudian beristiqomahlah (berlaku luruslah) kamu.” (HR. Muslim dan lain-lain).

❖ AKHLAK BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA

Akhlak kepada masyarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam

lingkungan atau kehidupan. Kita harus memperhatikan saudara dan tetangga kita. Karena tetangga selalu ada ketika kita butuh bantuan. Seperti yang diwirayatkan dari Annas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda;

لا يؤمن احدكم حتى يحب لا خيه ما يحب لنفسه

Artinya; “*Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga ia menyukai saudaranya bagaimana ia menyukai dirinya sendiri.*” (H.R. Bukhari)

Dari hadis bahwasanya Rasulullah SAW bersabda;

لا يدخل الجنة من لا ياء من جاره بواقه

Artinya; “*Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukan.*” (H.R. Muslim).

Kehidupan masyarakat pasti akan menjumpai kegiatan silaturahmi. Orang berakhlak baik biasanya senang dengan pertemuan atau silaturahmi, karena ini dapat menguatkan hubungan sesama muslim. Beberapa kegiatan dalam masyarakat, yaitu;

1. Bertamu dan Menerima Tamu

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Adakalanya kita yang datang mengunjungi sanak saudara, teman-teman, atau para kenalan, dan lain waktu kita yang dikunjungi. Supaya kegiatan kunjung-mengunjungi tersebut tetap berdampak positif bagi kedua belah pihak. Islam memberikan tuntunan bagaiman sebaiknya kegiatan bertamu dan menerima tamu tersebut dilakukan.¹

a. Bertamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Allah SWT berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya; “Hai orang-orang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (QS. Al-Nur 24: 27).

Rasulullah saw, bersabda;

اِذَا سَأَلَكَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذِنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

Artinya; “Jika seorang di antara kamu telah meminta izin tiga kali, lalu tidak diizinkan, maka hendaklah ia kembali.” (H.R. Bukhari muslim).

b. Menerima Tamu

Merima dan memuliakan tamu tanpa membedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam islam. Bahkan Rasulullah saw, mengaitkan sifat memuliakan tamu itu dengan keimanan terhadap Allah dan hari akhir. Beliau bersabda;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبِيغَهُ

Artinya; “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir ia memuliakan tetangganya, Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (H.R Bukhari dan Muslim).

2. Hubungan baik dengan tetangga

Memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga adalah perkara yang sangat ditentukan dalam syariat islam, hal ini juga telah diperintahkan Allah dalam Firman-Nya (QS An-Nisa: 36)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya; “Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukannya dengan sesuatu. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba seahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Sebagai seorang muslim yang baik, maka hendaklah kita senantiasa memperlakukan tetangga dengan senantiasa memperhatikan dan memuliakan hak nya. Saling menghormati satu sama lain.

3. Berhubungan Baik dengan Masyarakat

Selain dengan tamu dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya. Untuk menciptakan hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw., menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya. Rasulullah saw., bersabda:

Artinya: “Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin.” (HR.Khamzah).¹

4. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah swt dan Muhammad itu adalah nabi dan utusan-Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.³ Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah swt dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat.*” (QS al-Hujurat:10).

Agar ukhuwah islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, di antaranya:

- a. *Ta'aruf* Upaya untuk saling mengenal dan mengetahui keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.
- b. *Tafaahum* Upaya untuk saling memahami dan mengetahui secara mendalam keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.

¹ Yunahar Ilyas, *uliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2012), Cet.IV, h. 205.

c. *Ta'awun* Saling tolong-menolong. Yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.

d. *Taka'ful* Saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawairan dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolong²

❖ Akhlak Bernegara

Kata (شِس) syûrâ terambil dari kata (شِسْج- يشْج- عزشْج) menjadi (شِس) syûrâ. Kata syûrâ bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Dalam Lisan Al-„Arab berarti memetik dari serbuknya dan wadahnya. Kata ini terambil dari kalimat (ششد انعم) saya mengeluarkan madu dari wadahnya. Berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu di manapun ia ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapapun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Musyawarah atau syura adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat manapun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah. Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan dasar musyawarah ini. Islam menamakan salah satu surat al-Qur'an dengan Asy-Syura, di dalamnya dibicarakan tentang sifatsifat kaum mukminin, antara lain bahwa kehidupan mereka itu berdasarkan atas musyawarah, bahkan segala urusan mereka diputuskan berdasarkan musyawarah di antara mereka. Sesuatu hal yang menunjukkan betapa pentingnya musyawarah bahwa ayat tentang musyawarah itu dihubungkan dengan kewajiban shalat dan menjauhi perbuatan keji. Allah swt., berfirman:

² Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, h. 221

Terjemahnya: “Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura (42: 38))

Rasulullah mempunyai tata cara bermusyawarah yang sangat bervariasi;

1. Kadang kala seseorang memberikan pertimbangan kepada beliau, lalu beliau melihat pendapat itu benar, maka beliau mengamalkannya.
2. Kadang-kadang beliau bermusyawarah dengan dua atau tiga orang saja.
3. Kadang kala beliau juga bermusyawarah dengan seluruh massa melalui cara perwakilan.

Supaya musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan penuh persahabatan. Dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159, Allah swt., mengisyaratkan ada beberapa sikap yang harus dilakukan dalam bermusyawarah, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, dan memohon ampunan Allah swt.

1. Lemah Lembut
2. Pemaaf
3. Pemohon Ampunan Allah swt

B. URGENSI AKIDAH TERHADAP MASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA

1. URGENSI AKIDAH

Ada beberapa dalil yang menunjukkan betapa penting kedudukan aqidah adalah sebagai berikut Allah ta'ala berfirman;

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : *"Barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (QS. al-Kahfi: 110).

Ayat ini menunjukkan bahwa aqidah yang benar merupakan asas tegaknya agama dan syarat diterimanya amalan (lihat at-Tauhid li ash-Shaff al-Awwal al-'Aali, hal. 9). Hal ini semakin jelas dengan ayat berikut ini. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Sungguh telah Kami wahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, seandainya kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu dan kamu pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi." (QS. az-Zumar: 65)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan sembahlah Allah dan jauhilah thaghut." (QS. an-Nahl: 36). Ayat ini menunjukkan bahwa fokus dakwah para rasul yang paling utama adalah untuk memperbaiki aqidah; agar umat menyembah Allah semata dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allah (lihat at-Tauhid li ash-Shaff al-Awwal al-'Aali, hal. 10).

Hal ini semakin jelas dengan ayat berikut ini. Allah ta'ala berfirman mengenai seruan para rasul kepada kaumnya (yang artinya). "Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian satupun sesembahan selain-Nya." (QS. al-A'raaf: 59,65,73,85). Ucapan ini dikatakan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib dan

segenap nabi 'alaihimush sholatu was salam kepada kaumnya (lihat at-Tauhid li ash-Shaff al-Awwal al-Aali, hal. 10).³

Akidah dan tauhid adalah pondasi bangunan agama, inti dakwah para rasul, ilmu yang paling mulia, tameng serta senjata. Maka -jika ingin selamat dunia dan akhirat- mempelajari akidah dan tauhid adalah suatu keharusan sekaligus kebutuhan bagi setiap umat Islam.

Dosa paling pertama yang dicantumkan Imam adz-Dzahabi adalah Syirik (mempersekutukan Allah). Dan ini menunjukkan bahwa syirik memang dosa yang paling besar dan paling mengerikan. Tak terbayangkan murkanya Allah terhadap seorang makhluk yang tak ada nilainya bagi Allah, yang lancang memper-sekutukanNya dengan sesuatu. Ini kemudian didukung oleh dalil-dalil. Allah Ta'ala berfirman: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (An-Nisa': 48). Allah Ta'ala juga berfirman: Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, dan tak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim (yang mempersekutukan Allah) itu.

³ www.journal.uniga.ac.idJurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 01: No. 01: 2007; 52-61

BAB III

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Aqidah merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Aqidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia. Jika terjadi sedikit penyimpangan, maka menimbulkan penyelewengan dari jalan yang lurus pada gerakan dan langkah yang dihasilkan. Aqidah merupakan fondasi bangunan. Dia harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum merancang dan membangun bagian yang lain. Kualitas pondasi yang dibangun akan berpengaruh terhadap kualitas bangunan yang ditegakkan. Bangunan yang ingin dibangun itu sendiri adalah Islam yang sempurna (kamil), menyeluruh (syamil), dan benar (shahih). Tauhid adalah fondasi dari Islam. Estetika Tauhid akan mengungkapkan pengembaraan dan perjalanan menuju yang transendental. Muaranya adalah pada nilai-nilai ilahiah, yaitu suatu kesadaran tentang keberadaan Tuhan pada setiap gerak dan peristiwa dalam kehidupan. Di sini saya memaknai konsep tauhid Islam tidak hanya pada wilayah prinsip penentu yang eksoterik. Namun, tauhid saya meletakkan pada dimensi esoterik, yaitu ruang kehidupan yang luas, Tauhid sebagai dasar peradaban adalah unsur-unsur yang memberikan peradaban yang mengikat dan mengintegrasikan keseluruhan pokok sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu. Peradaban yang dibangun di atas nilai-nilai tauhid inilah yang sesungguhnya mencerminkan hak tipikal Islam. Era globalisasi seperti dewasa ini pola perilaku seseorang muslim sangat rentan untuk terkontaminasi oleh pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga sering kita lihat mencuatnya kecenderungan permisif dan liberalisasi nilai yang terjadi di kalangan umat Islam. Aspek-aspek ajaran akidah, ibadah, dan moral, tidak jarang melihat kecenderungannya terhadap bentuk-bentuk formalisme, terutama yang mengambil bentuk tindakan lahiriah seperti yang terlihat dalam syariat. Krisis di dunia modern pada hakikatnya berawal dari masalah yang lebih dalam yaitu krisis spiritual. Untuk mentransformasikan nilai-

nilai agama sehingga menjadi perilaku keseharian umat manusia. Islam menjaga keseimbangan antara keperluan batin dan kebutuhan rohani, antara keutamaan dunia dan akhirat. terutama yang mengambil bentuk perbuatan lahiriah seperti yang terlihat dalam syariat. Krisis di dunia modern pada hakikatnya berawal dari masalah yang lebih dalam yaitu krisis spiritual. Untuk mentransformasikan nilai-nilai agama sehingga menjadi perilaku keseharian umat manusia. Islam menjaga keseimbangan antara keperluan batin dan kebutuhan rohani, antara keutamaan dunia dan akhirat. terutama yang mengambil bentuk perbuatan lahiriah seperti yang terlihat dalam syariat. Krisis di dunia modern pada hakikatnya berawal dari masalah yang lebih dalam yaitu krisis spiritual. Untuk mentransformasikan nilai-nilai agama sehingga menjadi perilaku keseharian umat manusia. Islam menjaga keseimbangan antara keperluan batin dan kebutuhan rohani, antara keutamaan dunia dan akhirat.

Aqidah atau akidah berasal dari bahasa arab yang terdiri dari 4 kata, yaitu;

1. Al-Aqdu artinya ikatan
2. At-Tautsiqu artinya keyakinan yang kuat
3. Al-Ihkaamu artinya berani menetapkan, dan
4. Ar-Rabthu Biquw-wah artinya mengikat dengan kuat.

A. Saran

Ajarkan anak-anak ilmu aqidah & akhlak sejak dini, agar ketika dewasa tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk. Sebagai orang tua harus menjauhkan anak-anak yang masih kecil terhadap lingkungan yang buruk agar tidak timbulnya pemikiran buruk anak di bawah alam sadar otak.

DAFTAR PUSTAKA

Yunahar Ilyas, *uliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2012), Cet.IV, h. 205.

Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, h. 221.

www.jurnal.uniga.ac.idJurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 01: No. 01: 2007; 52-61.

<http://digilib.uinsby.ac.id>

Dr. Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih al-fauzan 2018 “*aturan islam tentang bergaul dengan sesama*” pustaka Griya Ilmu.

Dr, H. Muhammad Hasbi, M. Aq 2020 “*Akhlak Tasawuf (sosusi mencari kehidupan Esoritas dan Eksoteris)*” Yokyakarta; TustMedia Publishing.

Mannan, Audah (2012) Aqidah Islamiyah. Pers Universitas Alauddin, Makassar